

**KHUTBAH  
BULAN SHAFAR**

## BULAN SHAFAR, JUM'AT PERTAMA

\*

### MENGHINDARI TIGA SUMBER MAKSIAT

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَفَرَّدَ بِالْبَقَاءِ وَالْقَدَمِ، وَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِالْإِيحَادِ مِنَ الْعَدَمِ، وَاتَّبَعَ ذَلِكَ  
بِنِعْمَةِ الْإِمْدَادِ مِنْ خَزَائِنِ الْجُودِ وَالْكَرَمِ، وَاكْمَلَهَا الَّتِي هِيَ أَعْظَمُ التَّعَمُّ، وَجَعَلْنَا خَيْرَ  
أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الْأُمَمِ، فَسُبْحَانَهُ لَا نُحْصِي تَنَاهُ، وَكَمْ يُسِرُّ وَالْهَمِّ،  
وَعَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
ذُو الْفَضْلِ وَالْتَّعَمُّ، أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ وَالْزَمِّ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اتَّبَعَ سَبِيلَهُ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ . . . : أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تُقْلِحُونَ.

#### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, izinkan saya untuk berwasiat kepada hadirin semua, khususnya pada diri saya sendiri. Marilah kita selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, serta menjauhi apa yang dilarang, kapan pun dan dimana pun, dalam keadaan bagaimana pun, senang maupun susah, gembira

ataupun sedih. Karena dengan kita bertakwa, Allah Swt pasti akan menjamin kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat, juga memberikan jalan keluar atas setiap masalah yang kita hadapi.

### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Segala puji bagi Allah Swt yang telah mentakdirkan kita sebagai umat terbaik di antara umat-umat yang lain. Sebagai seorang muslim yang baik seharusnya kita tak sewenang-wenang saat Allah Swt memberi kejayaan, karena Allah Swt mampu memutar balik segala keadaan. Kita harus tetap tekun beribadah dalam keadaan apapun, jangan sampai harta dunia melemahkan kualitas ibadah yang kita lakukan, Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

*Tidaklah kami menciptakan jin dan manusia kecuali hanya semata-mata untuk beribadah. (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Kita semestinya menilai dan berpikir harta dunia sifatnya adalah pendukung semata untuk taat beribadah.

Ulama telah sepakat bahwa tuntutan-tuntutan syariat tak akan gugur dari seorang *mukallaf* (akil balig) kecuali kematian dan gila. Termasuk beribadah shalat Selagi masih berakal, maka kewajiban shalat tetap ada, baik dengan duduk, tidur miring, tidur terlentang atau bahkan isyarat dengan kepala.

Allah Swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ لِلْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisa': 103)

Jangan sampai pekerjaanmu mengganggu shalatmu. Dalam sebuah Hadits disebutkan:

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ مُضِيعٌ لِلصَّلَاةِ لَمْ يَعْبَأُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنْ حَسَنَاتِهِ.

Barang siapa bertemu Allah sementara ia menyia-nyikan shalat, maka Allah tidak memperdulikan kebaikan-kebaikannya.

Dalam riwayat lain disebutkan:

لَا دِينَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ إِنَّمَا مَوْضِعُ الصَّلَاةِ مِنَ الدِّينِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ.

Tidak ada agama tanpa shalat. Posisi shalat dalam agama seperti kepala dalam jasad.

Imam Hasan al-Bahsri, dikutip dalam kitab Tabsiroh, karya Ibnul Jauzi, berkata:

إِذَا هَانَتْ عَلَيْكَ صَلَاتُكَ فَمَا الَّذِي يَعْزُّ عَلَيْكَ.

Jika urusan shalatmu sudah kau anggap sepele, maka apa yang sebenarnya kau anggap penting.

### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Ketahuilah, untuk bisa bersyukur dengan sempurna pada Allah Swt adalah dengan menjahui durhaka pada Allah Swt. Ketahuilah pula bahwa sumber kemaksiatan ada

tiga: *kibru*, *hasad*, *hirshu*. *Kibr* adalah sumber kedurhakaan Iblis, tepatnya di saat Iblis menyombongkan diri pada Nabi Adam As tatkala Allah Swt memerintahnya sujud pada Nabi Adam As. Dalam menceritakan Iblis, Allah Swt berfirman:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ . قَالَ فَأَخْرُجْ فَإِنَّكَ رَجِيمٌ  
وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

*Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Al-A'raf: 12)*

Sehingga Iblis dianggap patut untuk dikata nista dan tertolak dari rahmat serta mendapatkan kebinasaan yang abadi. Takutlah engkau memiliki sifat *kibr*. *Kibr* adalah dosa pertama yang dilakukan untuk mendurhakai Allah Swt di langit. Orang yang sombong adalah orang yang tak tunduk pada sesuatu yang *haq* dan *ahlul haq*.

Ibnu Mas'ud Ra berkata: "Sungguh dosa terbesar di sisi-Nya adalah ketika seseorang dinasehati, "takutlah kamu pada Allah", tetapi dia malah menjawab, "urus saja dirimu sendiri!".

Dalam Hadist Qudsiy disampaikan: "Kibr dan keagungan adalah pakaianku, barang siapa yang melepaskannya dari-Ku niscaya akan Kumasukkan dia ke neraka."

Kalau saja kita merenungkan apa yang ada di dalam tubuh ini, niscaya kita tak akan pernah bisa untuk merasa sombong.

Wahai orang yang diciptakan dari debu, dan yang akan tertelan oleh debu, janganlah kau sombong. Sadarilah, karena esok kau pasti akan hancur dimakan bumi. Di saat kau merasa kuat untuk menzalimi orang lain, lihatlah kekuatan Allah Swt Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa masih jauh sekali di atasmu.

Sumber maksiat yang kedua adalah *hasad*. Ini adalah cikal bakal maksiat Qabil, putra Nabi Adam As sekira tertulis dalam Al-Quran:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ. فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ.

Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 29-31)

Dalam sebuah Hadis disebutkan:

Tidaklah seseorang dibunuh tanpa bersalah kecuali yang membunuh akan menanggung darahnya, karena dialah yang memulai pembunuhan. Seseorang yang

*menolong untuk membunuh muslim walau hanya sebatas untaian kata niscaya Allah akan menuliskan di antara kedua matanya, “terputus dari rahmat Allah”.*

Di sisi Allah Swt kemuliaan seorang mukmin jauh lebih agung daripada kemuliaan Ka'bah. Apabila seseorang merobohkan Ka'bah dan membakarnya, dosanya tak akan melebihi dosa orang yang menggusarkan atau menakut-nakuti orang Islam. Kalau begitu, bagaimana bila melakukan tipu daya? Bagaimana bila melakukan kezaliman? Bagaimana dengan menghianatnya? Bukankah akan jauh lebih besar?

Sumber maksiat yang terakhir adalah *hirshu*, yaitu bangga dunia. Ini merupakan cikal bakal maksiat Nabi Adam As di saat beliau makan buah dari pohon terlarang itu. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Adam As dan Hawa As di saat makan buah tersebut, baju dan perhiasan mereka tiba-tiba berterbangan ke atas, lalu malaikat Jibril pun datang menghampiri dan melepas mahkota yang mereka kenakan, dan dipanggillah mereka oleh Allah Swt, "Wahai Nabi Adam, keluarlah engkau dari singgasana-Ku. Yang durhaka pada-Ku sungguh tak pantas bersama-Ku". Ketahuilah, semua ini karena menyukai syahwat duniawi. Takutlah engkau, wahai muslim, pada kegemaranmu mencari dunia dan terlena karenanya sampai-sampai kau melalaikan hak-hak Allah, shalat tak tepat waktu, terlambat shalat Jum'at, terlambat berjamaah, terlambat mendatangi majlis ilmu atau sampai-sampai bisa membuatmu melakukan

keharaman seperti menipu, berkhianat, tipu daya, berniaga tanpa kejujuran, memakan harta orang lain dan lain sebagainya.

Oleh karenanya bersyukurlah kamu pada Allah Swt dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala sumber kemaksiatan yang ada, sehingga menjadi pribadi muslim yang sempurna untuk meraih ridho-Nya.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، وَلِوَالِدَيَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.



## BULAN SHAFAR, JUM'AT KEDUA

\*

### BERKUMPUL BERSAMA ORANG-ORANG SALEH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يَفُوقُ وَيَعْلُو وَيَفْضُلُ حَمْدَ الْحَامِدِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِئْسَ الصَّاحِبِينَ, وَحَيِّبُ التَّائِبِينَ , وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ, اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْقَائِلِ كُلِّ ابْنِ آدَمَ خَطَاءً وَخَيْرِ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ  
أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. . . : أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

#### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, izinkan saya untuk berwasiat kepada hadirin semua, khususnya pada diri saya sendiri. Marilah kita selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, serta menjauhi apa yang dilarang, kapan pun dan dimana pun, dalam keadaan bagaimana pun, senang maupun susah, gembira ataupun sedih. Karena dengan kita bertakwa, Allah Swt pasti akan menjamin kehidupan kita baik di dunia maupun

di akhirat, juga memberikan jalan keluar atas setiap masalah yang kita hadapi.

### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Dalam kehidupan ini kita tak boleh sama sekali menyalahkan takdir karena semua itu sudah ketentuan Allah Swt.

الْأَقْدَارُ لَا تُخْطِئُ وَلَكِنْ نَحْنُ لَنْ نَرْضَى.

*Takdir itu tidak pernah salah, hanya kita saja yang tak rela.*

Yang perlu kita lakukan hanyalah memperbaiki diri secara terus menerus tanpa henti. Begitu pula bila kita bermaksiat, kita juga harus rida pada takdir tersebut, namun tidak boleh kita bilang, "Saya bermaksiat karena takdir Allah", ini namanya tak beradab. Sikap yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Syeih Abdul Qodir al-Jailani Ra, yaitu kita tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhinya, namun apabila memang sudah terjadi cukup menunaikan hak-haknya, yaitu beristighfar, bertaubat, menyesal, bersedih dan berjanji tak mengulangi lagi.

لَيْسَ الرَّجُلُ مَنْ يَكُونُ رَاضِيًا بِالْمَعَاصِي وَيَحْتَجُّ بِالْقَدْرِ إِنَّمَا الرَّجُلُ مَنْ  
يُدْفِعُ الْأَقْدَارَ حَتَّى لَا تَقْعُ ثُمَّ إِنْ وَقَعَتْ كَذَلِكَ أَعْطَاهَا حَقَّهَا مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ  
وَالْتَوْبَةِ وَالتَّوَدُّعِ وَالْحَزَنِ.

*Bukanlah lelaki sejati yaitu lelaki yang rela akan kemaksiatan dan beralasan dengan adanya takdir.*

*Lelaki sejati adalah orang yang mampu menolak takdir. Kemudian jika takdir tersebut masih terjadi, maka orang itu memberikan hak-hak takdir dengan beristighfar, taubat, menyesal, serta prihatin (atas apa yang dia lakukan).*

Dan janganlah bertingkah laku seperti anak kecil yang selalu ingin orang lain memahami perasaan dan kebutuhannya. Ketika minta mainan, seribu alasan orang tua tak akan pernah diterima, bahkan meskipun orang tua jujur sedang tak punya uang. Dalam pandangan anak kecil, orang tua yang tidak memahami keinginannya, berarti tidak sayang lagi. Bersikaplah dewasa dengan selalu ingin memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Agar tercipta:

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

*Ajarilah manusia dengan tata krama yang baik.*

Dan bisa menjadi manusia yang:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ.

*Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (QS. Al-hasyr : 9)*

Menurut Imam al-Ghozaliy, satu-satunya cara agar bisa menyandang status dewasa adalah dengan *mu'asyaroh* (bergaul), *mukholathoh* (membaur), serta terus belajar dari proses *mu'asyaroh* dan *mukholathoh* tersebut. Yang tentunya dengan *mukholathoh* yang benar, yaitu berteman dengan orang-orang yang baik.

Syeikh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad Ra menyampaikan: "*Mukholathoh* (berbaur) dengan orang baik dan semajlis dengannya akan membuat hati cinta pada kebaikan dan terdorong untuk berbuat baik. Sebagaimana berbaur dengan orang buruk akan membuat hati cinta keburukan dan terdorong untuk berbuat buruk. Dan juga orang yang biasa berbaur dan ber-*mu'asyaroh* dengan orang lain maka seiring berjalannya waktu, dia pasti akan mencintainya, baik mereka orang-orang baik ataupun orang jelek. Seseorang akan bersama orang yang dicintainya, baik di dunia maupun di akhirat."

Ada satau resep dari Imam Humam Muhammad bin Zain bin Sumaith Ra: "Ber-*mujalalah*-lah (red;berkumpul) hanya dengan orang-orang yang apabila engkau melihatnya dia akan mengingatkanmu pada Allah, yang perilaku dan *himmah*-nya akan membangkitkanmu menuju ke jalan Allah. Ketika kau menemukan orang itu, kau harus bersamanya dan jangan sampai melepasnya. Sungguh, tak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada ber-*mujalalah*- dengan orang-orang saleh dan tak ada sesuatu yang lebih berbahaya ketimbang ber-*mujalalah*- dengan orang-orang lalai dan orang-orang buruk."

Dalam sebuah Hadits disebutkan:

الْمَرْءُ مَعَ دِينِ خَلِيلِهِ.

Seseorang akan bersama agamanya orang yang ia cintai.

Dan disebutkan oleh para ulama: “Barang siapa bersama orang-orang baik maka Allah akan menjadikan dia pula termasuk golongan orang baik walaupun dia masih berkepribadian buruk. Dan siapa bersama orang buruk, Allah akan menjadikan dia pula termasuk golongan orang buruk walaupun dia berkepribadian baik. Dan apabila engkau tak mampu bersama orang baik, tak mampu melihatnya—seperti zaman sekarang—maka tak ada yang jauh lebih baik daripada menelaah perjalanan orang-orang shaleh (*siroh*), menelaah cerita-ceritanya (*akhbar*), dan menelaah *manaqib*-nya.”

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَمَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، وَلِوَالِدَيَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## BULAN SHAFAR, JUM'AT KETIGA

\*

### REBO WEKASAN, MOMENTUM MUHASABAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْمُحَاسَبَةِ وَنَهَانَا عَنِ التَّشَاؤُمِ بِالْأَيَّامِ الْمَخْصُوصَةِ وَالصَّلَاةِ  
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ  
وَالْمَوَاهِبِ اللَّدِّيَّةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ هُمْ هُدَاةُ الْأُمَّةِ وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي  
التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.  
أَمَّا بَعْدُ: فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا عِبَادَ اللَّهِ... وَحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَاتَّرَكُوا  
التَّشَاؤُمَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

#### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, izinkan saya untuk berwasiat kepada hadirin semua, khususnya pada diri saya sendiri. Marilah kita selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, serta menjauhi apa yang dilarang, kapan pun dan dimana pun, dalam keadaan bagaimana pun, senang maupun susah, gembira ataupun sedih. Karena dengan kita bertakwa, Allah Swt pasti akan menjamin kehidupan kita baik di dunia maupun

di akhirat, juga memberikan jalan keluar atas setiap masalah yang kita hadapi.

Kemudian marilah kita memperbanyak muhasabah (introspeksi) diri sendiri. Tidak sibuk mengkritik dan mengorek kesalahan orang lain.

### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Shafar merupakan bulan yang cukup bersejarah. Bulan di mana Allah Swt menurunkan 300 ribu musibah yang terjadi pada satu tahun. Al-Syaikh Imam al-Dairabi berkata:

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ مِنْ أَهْلِ الْكُشْفِ وَالتَّمَكُّبِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثَ مِئَةِ أَلْفِ بَلِيَّةٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ.

Sebagian ulama Arifin dari *Ahli Kasyf* menuturkan bahwa pada setiap tahunnya diturunkan 300 ribu bala' (cobaan). Yaitu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Pada waktu itu merupakan hari terberat dari sekian banyak di hari selama satu tahun.

Keterangan tersebut sesungguhnya mengingatkan kepada kita agar semakin mendekatkan diri, ber-*taqarrub* kepada Allah Swt. Menyadari kesalahan yang telah diperbuat, sudah berapa banyak kewajiban yang kita tinggalkan? Sudah seberapa sering kita terlena akan sebuah kema'siatan? Sudah seberapa banyak saudara-saudara kita yang kesusahan karena ketidakpedulian kita?

Sudah seberapa sering kita memakan daging bangkai saudara kita sendiri dengan terus menggunjing (*ghibah*)?

### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Bermuhasabah sesungguhnya tidak memiliki waktu tertentu. Tidak harus dilakukan pada bulan Shafar atau Rabu terakhir di dalamnya. Sesungguhnya tidak ada istilah “hari sial” dalam pandangan syari’at. Semua hari adalah sama. Kita tidak boleh berperasangka buruk (*tasya’um*) pada hari tertentu. Kaum Jahiliyyah dahulu memiliki mitos bahwa bulan Shafar adalah hari buruk dan sial. Kemudian Rasulullah Saw meluruskan mitos tersebut. Beliau bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا صَفْرَ وَلَا هَامَةَ. (رواه البخاري ومسلم)

*Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya sial dari bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang.* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dari keterangan Hadits tersebut mengingatkan kepada kita jangan sampai meyakini bahwa Rabu Wekasan adalah hari buruk. Kita dianjurkan bermuhasabah dengan datangnya 300 ribu cobaan sebagaimana keterangan dari sebagian *Ahli Kasyf* di atas. Namun tetap harus berperasangka baik kepada Allah Swt akan hari tersebut. Tidak meyakini sebagai hari buruk.



### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Sebagian ulama menganjurkan untuk melakukan 'amaliyyah dan do'a khusus di hari "Rabu Wekasan". Di antaranya shalat sunah mutlak sebanyak 6 raka'at. Raka'at pertama membaca al-Fatihah dan Ayat Kursi, rakaat kedua dan selanjutnya membaca surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlash. Kemudian membaca shalawat kepada baginda Rasulullah Saw dengan bagaimanapun bentuk shighatnya, Serta diakhiri dengan membaca do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَىٰ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ وَبِحُرْمَةِ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَحْفَظَنِي وَأَنْ تُعَافِيَنِي مِنْ بَلَائِكَ يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا مُفَرِّجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْعَمِّ اكْشِفْ عَنِّي مَا كُتِبَ عَلَيَّ فِي هَذِهِ السَّنَةِ مِنْ هَمٍّ أَوْ غَمٍّ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا.

### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Demikianlah kita memaknai momentum di bulan Shafar, lebih khususnya "Rabu Wekasan". Terlepas dari perbedaan ulama mengenai legalitas shalat pada hari tersebut, yang paling penting adalah bagaimana kita dapat mengambil hikmahnya dengan semakin meningkatkan kualitas ibadah kita. Baik yang bersifat 'ubudiyah mahdloh yang berkaitan dengan penghambaan di hadapan Allah Swt secara khusus atau ibadah ghairu mahdloh yang kaitannya dengan interaksi

sosial. Perbedaan ulama tersebut jangan sampai menjadikan kita terpecah belah. Kita harus saling menghargai pendapat masing-masing, tanpa saling menyalahkan dan menyesatkan. Serta tidak memaksa pihak lain untuk mengikuti pendapat kita.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ  
لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا  
حَاسِبِينَ بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِتِلَاوَتِهِ إِنَّهُ تَعَالَى  
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

## BULAN SHAFAR, JUM'AT KEEMPAT

\*

### HINDARI MENCELA DAN MENGHINA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ هَدَى .

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. . . : أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

**Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, izinkan saya untuk berwasiat kepada hadirin semua, khususnya pada diri saya sendiri. Marilah kita selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, serta menjauhi apa yang dilarang, kapan pun dan dimana pun, dalam

keadaan bagaimana pun, senang maupun susah, gembira ataupun sedih. Karena dengan kita bertakwa, Allah Swt pasti akan menjamin kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat, juga memberikan jalan keluar atas setiap masalah yang kita hadapi.

Kemudian marilah kita senantiasa mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt semata. Allah Swt telah melimpahkan kepada kita sedemikian banyak nikmat, jauh lebih banyak nikmat yang telah kita terima dibandingkan kesadaran dan kesanggupan kita untuk bersyukur.

### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Arti takwa itu sendiri adalah melaksanakan semua perintah Allah Swt dengan tulus ikhlas dan menjauhi segala larangan dengan penuh tawaduk. Wujud takwa kepada Allah Swt, salah satunya adalah memiliki pemahaman bahwa, sesama muslim adalah saudara. Oleh karena itu, menyakiti dan mencaci maki orang muslim adalah dosa besar. Sifat ini tercela sekali dan bukanlah ciri-ciri orang beriman. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. (QS. Al-Hujurat: 11)*

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan: “Mencela hanyalah dilakukan oleh orang yang hatinya penuh dengan akhlak yang tercela dan hina serta kosong dari akhlak mulia.” Oleh karena itu, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَفِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

Cukuplah seseorang berbuat keburukan jika dia merendahkan saudaranya sesama muslim. (HR Muslim)

### ***Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...***

Muslim adalah saudara ibarat satu tubuh. Salah satu bagian tubuh disakiti, maka yang lainnya ikut merasakan sakit. Persaudaraan muslim sudah diikat dengan dua kalimat syahadat, yaitu kesaksian dan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Swt dan Muhammad Saw adalah Rasul Allah.

Abu Jurayy berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Berilah wasiat kepadaku.”

Rasulullah Saw pun memberi wasiat,

لَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا.

*Janganlah engkau menghina seorang pun.*

Abu Jurayy berkata, “Aku pun tidak pernah menghina seorang pun setelah itu, baik kepada orang yang merdeka, seorang budak, seekor unta, maupun seekor domba.”

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Humazah Ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.  
(QS. Al-Humazah: 1)

### **Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...**

Apabila kita melihat seorang muslim melakukan dosa atau kesalahan, kemudian kita mencacinya, maka sikap kita itu bukanlah mencerminkan pribadi muslim, lebih-lebih ternyata orang tersebut tidak melakukan kesalahan itu. Seperti yang ditulis dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا  
وَإِثْمًا مُّبِينًا.

*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 58)*

Demikianlah sedikit apa yang bisa saya sampaikan pada khutbah Jumat ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat dan terutama bagi khatib dan juga para jamaah sekalian.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.